



Ekologi Spiritual dalam Novel *Glonggong* Karya Junaedi Setiyono dan *Jatisaba* Karya Ramayda Akmal

Yudhistira Adi Prasetya dan Nurhadi

Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

yudhistiraadi@gmail.com

Article info

Article history:

Received: 28-09-2018

Revised : 10-11-2018

Accepted: 08-04-2019

Keywords:
environment
Glonggong
Javanese spirituality
novel
spiritual ecology

A B S T R A C T

This study aims to describe 1) the ecological dimension of Javanese in the Glonggong by Junaedi Setiyono and the Jatisaba by Ramayda Akmal; 2) the influence of Javanese spirituality in environmental management in the Glonggong and Jatisaba. The technique used in data collection was reading techniques and note-taking techniques. The data analysis technique used was descriptive qualitative. Validity used semantic validity technique. The results of the study, there are two forms of interrelationships between environment and humans, namely 1) humans are subject to nature, and 2) humans master nature. From the two forms of relationship there is a Javanese spirituality that influences environmental management, including saduluran (kinship), bisa ajer ajur (able to adapt and select), and nrimo ing pandhum (accept all gifts or sincerity).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dimensi ekologi orang Jawa dalam novel *Glonggong* karya Junaedi Setiyono dan *Jatisaba* karya Ramayda Akmal serta pengaruh spiritualitas orang Jawa dalam pengelolaan lingkungan pada novel *Glonggong* dan *Jatisaba*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan berupa deskriptif kualitatif. Validasi data menggunakan validitas semantik. Hasil penelitian menunjukkan dua bentuk hubungan lingkungan dengan manusia, yaitu 1) manusia tunduk pada alam, dan 2) manusia menguasai alam. Dari kedua bentuk hubungan tersebut terdapat spiritualitas Jawa yang memengaruhi pengelolaan lingkungan, antara lain *saduluran* (kekerabatan), *bisa ajer ajur* (mampu beradaptasi dan menyeleksi), dan *nrimo ing pandhum* (menerima segala pemberian atau ikhlas).

Copyright © 2019 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.
All rights reserved.

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan, terjadi sebagai akibat dari berbagai aktivitas kehidupan manusia bukanlah sebuah persoalan yang mudah dalam mengatasinya. Hal tersebut melibatkan aspek politik dan ekonomi yang luas. Seperti halnya yang diperlihatkan oleh sebuah studi kasus di Inggris dan Indonesia terhadap penambangan skala besar yang secara nyata merusak ekosistem alam (Brown & Spiegel, 2017). Selain penambangan, berbagai usaha manusia dalam mengeksploitasi berbagai kekayaan alam, baik dalam skala kecil ataupun menengah, secara perlahan telah mengubah kondisi iklim bumi yang berakibat pada munculnya berbagai bencana. Upaya-upaya eksploitasi kekayaan alam tersebut hanya didasarkan pada akumulasi logika kapitalis yang mengutamakan



keuntungan finansial tanpa memerhatikan dampaknya terhadap keberlangsungan hidup manusia ke depan.

Pada era milenial ini, kondisi fisik bumi terus mengalami penurunan. Berdasarkan pada sudut pandang dunia industri, standar hidup sebagian besar masyarakat mengalami peningkatan cukup besar dan terjadi pergeseran pola pekerjaan dari sektor produksi barang ke layanan dengan konsekuensi penurunan tingkat rata-rata pertumbuhan ekonomi dan pencemaran lingkungan (Gosling, 2001). Dalam kondisi ini juga, pada beberapa masyarakat berkembang mengalami kemiskinan yang parah dan eskalasi masalah lingkungan yang memprihatinkan, seperti deforestasi, pencemaran air, dan semakin menipisnya sumber daya alam mineral, bahan bakar, serta keanekaragaman hayati.

Munculnya berbagai masalah lingkungan yang saat ini terjadi di Indonesia tidaklah semata-mata merupakan suatu proses yang singkat. Sejarah pertumbuhan ekonomi di dunia telah meletakkan pola eksploitasi dan ketergantungan yang ada antara negara industri dan negara berkembang (Gosling, 2001). Pola ini secara tidak langsung menciptakan suatu mekanisme simbiosis parasitisme. Mekanisme simbiosis mutualisme pada praktiknya cenderung terjadi eksploitasi sumber daya alam tanpa memperhatikan dampak yang ditimbulkan dari lingkungan. Hasil hutan ditampung untuk menyediakan keperluan bahan baku negara-negara industri oleh negara berkembang, pembukaan lahan-lahan baru dengan membuka lahan di hutan untuk menanam kebutuhan tanaman komersial untuk keperluan ekspor. Berbagai upaya eksploitasi tersebut menempatkan keuntungan ekonomi di atas segalanya.

Berbagai kondisi kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia tersebut bukan berarti tidak memperoleh respons dari sejumlah akademisi ataupun masyarakat. Dengan melihat berbagai persoalan lingkungan yang terjadi sejumlah aktivis lingkungan, seperti Romo Yatmo dengan “Taman Merapi”, Bambang dengan program “Bank Sampah”, Dira dengan program “Yogyakarta Berkebun”, Agus Susanto dengan program “Kampung Hijau”, dan Tabita Makitan dengan program “Komunitas Kupu-Kupu Indonesia” tergerak untuk melakukan sejumlah konservasi lingkungan sebagai upaya respons terhadap berbagai bentuk kerusakan alam yang dilakukan oleh manusia (Nilan & Wibawanto, 2015).

Dengan berdasarkan pada kondisi yang terjadi saat ini, upaya-upaya yang dilakukan oleh beberapa aktivis tersebut merupakan suatu langkah awal dalam usaha



mengembalikan keseimbangan ekologis bumi, khususnya di Indonesia. Rasa perhatian terhadap keseimbangan ekologi yang ada pada dasarnya harus lahir dari sebuah kesadaran, yaitu kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem bumi yang telah terbangun secara alami. Untuk melakukan usaha tersebut, Nadeau (1994) dalam bukunya berjudul *The Environmental Endgame: Mainstream Economics, Ecological Disaster and Human Survival*, memaparkan pentingnya sebuah usaha pengembangan etika lingkungan yang bersifat global yang serupa dengan gerakan keagamaan. Nadeau, menekankan pentingnya merangkul etika lingkungan sebagai bagian dari etos global.

Pendapat tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gadgil, Hemam, & Reddy (1998), yang memperlihatkan bahwa masyarakat pra-ilmiah dapat dan telah mengadopsi praktik konservasi berdasarkan pada pengamalan yang dilaksanakan melalui media keyakinan agama. Dalam praktiknya, sebagian besar masyarakat adat tradisional telah mempertahankan tingkat yang signifikan dari kerukunan dan keseimbangan yang relatif dalam membangun hubungan antara dirinya dan habitat alaminya melalui praktik sehari-hari yang memungkinkan terjadinya proses *revocery* alami terhadap pemanfaatan alam yang dilakukan (Sponsel, 2018).

Melalui sudut pandang tersebut, peran karya sastra sebagai sebuah cerminan bagi kehidupan masyarakat menempati posisi yang penting. Sebagai sebuah ruang kehidupan, karya sastra merupakan penyajian mengenai realitas kehidupan manusia dengan segala kompleksitasnya (Sugiarti & Andalas, 2018; Andalas, 2018). Berbagai kenyataan dan dunia tersebut diolah dengan cara yang manipulatif, artifisial, dan interpretatif sebagai sebuah bentuk karya fiktif (Siswanto, 2008). Seorang pengarang memperlakukan berbagai realitas mimesis yang ada di sekitarnya sebagai sebuah bahan baku bagi proses penulisan karya sastranya. Oleh karenanya, tidak mengherankan jika sering ditemukan kesepadanan antara realitas fiktif dalam karya sastra dengan realitas nyata yang ada dalam kehidupan manusia.

Pada era 2000-an muncul karya-karya yang secara eksplisit ataupun implisit menempatkan isu ekologis dalam pengembangan cerita. Novel *Glonggong* (2004) dan *Jatisaba* (2017) merupakan dua novel pemenang unggulan sayembara novel yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta. Dalam konteks penelitian ini, kedua novel tersebut menempati posisi yang penting. Meskipun tidak secara eksplisit menempatkan isu ekologis sebagai pusat pengembangan cerita, keduanya menggunakan latar dan



tokoh yang berasal dari Jawa. Dengan penggunaan kedua hal tersebut, Junaedi dan Ramayda secara tidak langsung menggambarkan dimensi pemikiran-pemikiran orang Jawa dalam melihat realitas di sekitarnya (*world view*).

Kedua penulis tersebut, melalui novel-novelnya banyak berbicara mengenai dimensi spiritual kehidupan masyarakat Jawa. Pandangan spiritual tersebut berkaitan erat dengan cara-cara yang digunakan oleh manusia Jawa dalam membangun relasinya dengan sesama manusia, Tuhan, dan alam sebagai berkah dan tempat tinggal yang diberikan Tuhan. Pada kedua novel tersebut, kedua penulis menggunakan situasi dan pemikiran masyarakat Jawa tradisional. Keduanya mewujudkan hal tersebut melalui latar fisik, cara pandang terhadap kehidupan, dan perilaku antarsesama manusia yang merujuk pada sistem kehidupan manusia Jawa Tradisional berbeda dengan manusia Jawa di era modern saat ini. Sebagai wujud representasi kehidupan spiritual ekologis manusia Jawa dan dengan bersandar pada pendapat Nadeau (1994) tersebut, pemahaman terhadap strategi pengelolaan lingkungan orang Jawa dalam menjaga keseimbangan ekologis lingkungannya yang tercermin melalui perilaku serta cara berpikir pada kedua novel tersebut menarik dilakukan.

METODE

Subjek penelitian ini adalah novel *Glonggong* karya Junaedi Setiyono dan *Jatisaba* karya Ramayda Akmal. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisis data tersebut berhubungan dengan beberapa hal. *Pertama*, melakukan perbandingan data secara verbal, baik berupa kata, frasa, atau kalimat. *Kedua*, kategorisasi merupakan penyusunan data berdasarkan penggolongan. *Ketiga*, penyajian data dengan bentuk tabel. *Keempat*, inferensi data berupa memaknai, menyimpulkan, dan membandingkan data-data yang ditemukan dalam kedua novel, dengan data ekokritik yang mendukung. Keabsahan data dalam penelitian ini dipertanggungjawabkan melalui validitas dan reliabilitas data. Validitas dalam penelitian ini dipergunakan teknik validitas semantik, yaitu dengan cara menganalisis konteks pemaknaan terhadap teks atau naskah. Reliabilitas data dilakukan secara *intrater*, *inter-rater*, dan *expert judgement*.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini akan dijelaskan mengenai temuan dimensi ekologi orang Jawa dalam novel *Glonggong* karya Junaedi Setiyono dan *Jatisaba* karya Ramayda Akmal serta pengaruh spiritualitas orang Jawa dalam pengelolaan lingkungan pada novel *Glonggong* dan *Jatisaba*.

1. Dimensi Ekologi Orang Jawa dalam Novel *Glonggong* dan *Jatisaba*

Lingkungan merupakan tempat berbagai organisme berinteraksi. Setiap tempat, pada wilayah geografis memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Lingkungan dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu lingkungan abiotik dan biotik (Kormondy, 1996: 6). Lingkungan abiotik terdiri dari materi-materi anorganik yang membentuk lingkungan, seperti oksigen, nitrogen, air, karbondioksida dan lain-lain. Lingkungan abiotik juga mencakup faktor fisik, seperti cuaca, iklim, waktu, dan berbagai sumber energi yang ada di bumi. Lingkungan biotik merujuk pada seluruh material biologis, seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, mikrob, baik yang hidup maupun mati.

Hasil identifikasi aspek lingkungan abiotik dalam novel *Glonggong* terdiri atas 1) waktu; 2) iklim; 3) air; dan 4) tanah. Oleh karena cerita berpusat di Jawa, yaitu di sekitar Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta serta pada masa perang Pangeran Dipanegara tahun 1885, maka konsep lingkungan yang ditemukan dalam novel adalah konsep lingkungan dalam pandangan masyarakat Jawa pada masa itu. *Setting* waktu dalam novel *Glonggong* adalah pada masa sebelum, saat Perang Dipanegara, dan masa setelahnya, yaitu antara tahun 1800-1885. Hal tersebut secara implisit digambarkan dalam kutipan berikut.

... Saat peristiwa kegagalan pemberontakan itu, tepatnya **tahun 1810**, aku masih aman tenteram dalam ayunan gendongan selendang ibuku (Setiyono, 2007: 12).

Lingkungan sebagai lokasi terjadinya berbagai peristiwa dalam cerita di suatu wilayah beriklim tropis. Hal tersebut tampak pada penggambaran *setting* lokasi di D.I. Yogyakarta dan sekitaran Jawa Tengah. Seperti telah diketahui bahwa kedua daerah tersebut merupakan bagian dari negara Indonesia yang beriklim tropis basah. Hal tersebut tampak pada penggambaran kehidupan masyarakat petani yang bergantung pada musim hujan.



Musim hujan yang dinanti para petani kembali lagi. Aku lebih banyak bekerja di dalam markas. Selama menunggu aku membantu bagian perbekalan. Begitu kudengar aku sudah harus segera bertugas, kusampaikan niatku untuk mengambil glonggong kayuku yang kutinggal di sendang Nyai Tegalreja (Setiyono, 2007: 177).

Wilayah beriklim tropis memiliki dua musim, yaitu musim hujan dan kemarau. Wilayah dengan iklim tropis memungkinkan mata pencaharian penduduknya sebagian besar sebagai petani. Tingginya curah hujan di wilayah tropis menyebabkan tanah menjadi subur. Masyarakat Jawa Tengah dan Yogyakarta yang hidup pada masa 1885 merupakan masyarakat petani yang mampu membudidayakan berbagai tanaman pangan.

Setting lokasi berupa sendang dan sungai menunjukkan bahwa sumber kehidupan masyarakat berupa air didapatkan dari kedua tempat tersebut. Sendang dalam konsep masyarakat Jawa merupakan bagian dari ruang publik yang memiliki banyak fungsi, antara lain sebagai tempat mandi, mencuci, sebagai sumber air minum maupun memasak. Masyarakat Jawa pada masa itu mampu menjaga keselarasan hidup dengan aspek abiotik tersebut untuk kelangsungan hidupnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat yang digambarkan dalam cerita memiliki pandangan dan spiritualitas terhadap fungsi sendang ataupun sungai. *Setting* lokasi berupa sendang tersebut dideskripsikan dalam novel *Glonggong* sebagai berikut.

... Glonggong, mungkin ibumu rindu untuk kembali mandi di sendang! Ya, betul. Akan kugendong ibuku ke sendang yang terletak di belakang ndalem Suwanda (Setiyono, 2007: 48).

Selain sendang, sungai dan sumur juga memiliki fungsi sebagai sumber kehidupan masyarakat. Orang Jawa biasa memanfaatkan air sungai untuk mengairi sawah dan kebun serta memanfaatkan sumur sebagai sumber kebutuhan air untuk kehidupan rumah tangga. Dengan pengelolaan yang baik serta memanfaatkan sedikit sentuhan teknologi, masyarakat pada masa itu mampu menjaga kebutuhan hidupnya dan menyelaraskan diri dengan alam.

Selain lingkungan abiotik, hasil identifikasi juga dilakukan pada aspek lingkungan biotik. Hal tersebut menunjukkan pengelolaan lingkungan biotik oleh masyarakat Jawa sudah sangat baik pada masa itu. Berbagai aspek lingkungan biotik yang digambarkan dalam cerita secara implisit digambarkan seperti kutipan berikut.



*Prajurit keraton itu bisa berlama-lama ngobrol ke sana ke mari, bisa dari waktu tengah hari sampai waktu magrib tiba. Kata keraman dan nama seorang pangeran paling sering disebut-sebut. Mbok Trima, karena sekarang banyak tamu, sudah terlalu sibuk di dapur. **Ketela pohon, pisang kapok, gula aren, dan kelapa begitu banyak kulihat bertumpuk di atas balai-balai.** Aku jadi makin merasa tak lebih dari tumbuhan kara yang cuma sebatang. (Setiyono, 2007: 35—36)*

Tempat tinggal (*niche*) suatu spesies yang ada di bumi didefinisikan sebagai sesuatu yang dikonsumsi oleh spesies tersebut dan cara memproduksinya (Sutton & Anderson, 2014). Artinya, hal tersebut berkaitan dengan cara suatu spesies menciptakan kehidupannya. Hal tersebut didasarkan pada asumsi bahwa setiap spesies ataupun koloni-koloni manusia memiliki caranya tersendiri dalam menciptakan dan menjaga keberlangsungan hidup. Setiap kebudayaan masyarakat memiliki pola tersendiri dalam menciptakan kehidupannya. Tempat atau lokasi tempat tinggal secara geografis suatu spesies atau manusia disebut dengan habitat. Keduanya saling terkait satu dengan yang lain. Sebagai contoh, beberapa spesies primata hanya memakan buah-buahan dan yang lainnya memakan dedaunan. Kedua spesies tersebut hidup dalam habitat yang sama karena tercakup pada tempat tinggal (*niche*) yang sama, misalnya di hutan.

Dalam novel *Glonggong*, *niche* atau habitat merujuk pada cara masyarakat bertahan hidup, yaitu dengan berlandaskan pada falsafah Jawa *bisa ajur ajer* yang berarti mampu beradaptasi dan menyeleksi. Sebagian besar masyarakat hidup dengan bertani dan berkebun. Deskripsi tentang cara masyarakat bertahan hidup melalui bertani tampak dalam kutipan berikut.

*“... Sejak pagi sampai sore, aku akan bermain dengan tangkai daun pepaya, meski untuk mendapatkan teman berperang cuma pada siang hari. **Anak kampung biasanya pada pagi hari bekerja membantu orangtuanya di sawah.**” (Setiyono, 2007: 4)*

Berdasarkan narasi pada novel tersebut tampak bahwa kebanyakan masyarakat hidup dan bekerja di sawah. Sawah merupakan sumber penghidupan masyarakat desa pada masa ini. Masyarakat mencukupi kebutuhan hidupnya dengan menjaga keselarasan terhadap alam, terutama ekosistem sawah tempat masyarakat menghasilkan padi. Selain sawah, masyarakat pada masa ini juga bergantung pada



kebun. Deskripsi tentang cara beradaptasi masyarakat melalui berkebun tampak dalam kutipan berikut.

*Prajurit keraton itu bisa berlama-lama ngobrol ke sana ke mari, bisa dari waktu tengah hari sampai waktu magrib tiba. Kata keraman dan nama seorang pangeran paling sering disebut-sebut. Mbok Trima, karena sekarang banyak tamu, sudah terlalu sibuk di dapur. **Ketela pohon, pisang kapok, gula aren, dan kelapa begitu banyak kulihat bertumpuk di atas balai-balai.** Aku jadi makin merasa tak lebih dari tumbuhan kara yang cuma sebatang (Setiyono, 2007: 35—36)*

Sumber daya merupakan sesuatu yang benar-benar digunakan oleh organisme. Jika suatu material ada tetapi tidak digunakan, maka bukanlah sumber daya tetapi memiliki potensi sebagai sumber daya. Contoh mengenai hal ini, seperti batu bara. Pada masa lalu, batu bara tidaklah digunakan sebagai sumber energi dalam proses memasak masyarakat, tetapi saat ini keberadaannya banyak digunakan sebagai energi rumah tangga juga industri.

Energi merujuk pada sejumlah daya yang dimanfaatkan dalam kehidupan manusia. berbagai bentuk energi tersebut seperti energi listrik, baik yang diperoleh secara alami melalui angin ataupun mekanisme elektrik, dan berbagai bentuk energi lainnya. Dalam proses kehidupan manusia, peran energi sangatlah vital karena selain sebagai sumber daya yang menjamin keberlangsungan hidup manusia juga membantu berbagai bentuk aktivitas dan produksi manusia di bumi. Dalam cerita, masyarakat memanfaatkan kayu bakar sebagai sumber energi atau bahan bakar. Hal tersebut tersurat dalam kutipan berikut.

*Kekuatan lain Ki Trima yang juga kukagumi adalah pada saat dia **merajang kayu dengan kapaknya. Lengan kapak yang terbuat dari batang pohon kelapa hitam berat itu tampak begitu ringan mematok-matok gelondong kayu yang keras dan liat.** Dalam waktu singkat, batangan kayu akan cerai-berai menjadi serpihan tak lebih besar dari lenganku. **Aku berjanji pada diriku sendiri untuk lebih sering membantunya memotong-motong kayu bakar** (Setiyono, 2007: 23)*

Selain kayu bakar, sumber energi lain yang dimanfaatkan masyarakat dalam cerita adalah makanan. Makanan yang digambarkan dalam cerita merupakan hasil olahan dari ladang dan kebun masyarakat. Hal tersebut tersurat dalam kutipan berikut.



Di meja kulihat minuman dan hidangan sekadarnya sudah tersedia. Kuberitahu Simbok kalau tamuku sudah pamitan pulang. Agak kecewa dia ketika mengangkuti kembali apa yang sudah dikeluarkan. ... (Setiyono, 2007: 27)

*Malam harinya, pada saat aku sedang menyiapkan makan malam ibu, Mbok Trima datang berkunjung. Yang membuatku jadi waspada, **dia membawa sayuran dan buahan** yang mengingatkanku pada hari pertama aku pindah ke rumah ini. Kecurigaanku bahwa pastilah ada apa-apa dengan kunjungannya itu, ternyata betul adanya (Setiyono, 2007: 64)*

Sustainability menjadi konsep penting dalam studi ekologi karena hal tersebut berkaitan erat dengan keberlanjutan dan keberlanjutan dari suatu sistem yang ada dalam kebudayaan manusia. *Sustainability* sebagai suatu konsep diaplikasikan dalam keseluruhan ekosistem yang diciptakan oleh lingkungan manusia. Keberlangsungan terhadap berbagai sistem teknologi yang mempengaruhi ekologi manusia, dalam kaitannya dengan kehidupan, memungkinkan untuk hilang dan muncul kembali. Persoalan mengenai bagaimana keberlanjutan mengenai apapun yang ada di kehidupan manusia dalam kaitannya dengan permasalahan lingkungan menjadi penting untuk diperhatikan.

Upaya pemertahanan sumber daya dalam novel salah satunya tampak dalam upaya rehabilitasi fungsi tanah. Masyarakat menjaga sumber daya ekonomi dan lingkungan dengan cara memelihara tanah di kebun maupun di sawah. Upaya tersebut secara tersurat diceritakan dalam kutipan berikut.

Dalam perjalanan menuju sedang kulihat buruh tani atau bujang yang sedang mencangkul atau menyiangi rumput berhenti sebentar untuk memandangi kami yang berjalan melewatinya. Pemandangan yang aneh barangkali. Setelah mereka dapat mengenali siapa kami, mereka buru-buru meneruskan pekerjaannya. (Setiyono, 2007: 48)

Agar tanah di sawah dan di kebun berdaya guna kembali, perlu dilakukan pemeliharaan, misalnya dengan cara mencangkul tanah agar tetap subur dan menyiangi rumput pengganggu tanaman. Tanah pertanian merupakan sumber daya ekonomi masyarakat desa yang harus dijaga keberlangsungannya. Selain rehabilitasi fungsi lahan, untuk menjaga kelestarian sumber daya air dilakukan pembuatan sumur. Sumur merupakan media penyimpanan air sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.



"Aku tidak akan mengambil apa pun dari dalam rumah itu. Aku hanya mau melemparkan surat ini langsung ke kamar tidurnya," tampak sekali Surya berpikir keras. "**Kau tampaknya perlu bikin sumur bagus tepat di belakang rumahmu**, daripada jauh-jauh mandi di sini. Ini ada rupiah perak. Ambillah." (Setiyono, 2007: 57)

Dalam kutipan tampak bahwa peran sumur sangat penting bagi masyarakat desa. Selain sebagai tempat menampung air, sumur juga berfungsi sebagai perantara interaksi masyarakat desa. Oleh karena itu, sumur selalu diletakkan di luar rumah untuk memudahkan orang lain ikut memanfaatkan. Fungsi sumur yang lain adalah sebagai daerah resapan air, sehingga sumur juga berfungsi menjaga sirkulasi air.

2. Pengaruh Spiritualitas Orang Jawa Terhadap Pengelolaan Lingkungan dalam Novel *Glonggong dan Jatisaba*

Dalam novel *Glonggong dan Jatisaba*, banyak penggambaran mengenai proses terjadinya hubungan timbal balik lingkungan dengan manusia. Terdapat dua bentuk penggambaran mengenai hubungan timbal balik lingkungan dengan manusia tersebut, yaitu 1) manusia hidup selaras dengan alam, dan 2) manusia menguasai alam. Dari kedua bentuk hubungan tersebut di dalam kedua novel terdapat spiritualitas masyarakat Jawa yang memengaruhi pengelolaan lingkungan, antara lain *saduluran* (kekerabatan), *bisa ajur ajer* (mampu beradaptasi dan menyeleksi), dan *nrima ing pandhum* (menerima segala pemberian atau ikhlas).

a. Manusia Hidup Selaras dengan Alam

Nilai-nilai dalam etika Jawa terfokus pada satu prinsip yang disebut sebagai *keselarasan*. Apapun yang dilakukan masyarakat Jawa dalam kehidupannya akan selalu menjaga prinsip keselarasan ini. Sebagai prinsip utama nilai dalam etika Jawa, kemudian memunculkan nilai-nilai lain sebagai prinsip pengembangan yang didasarkan pada prinsip keselarasan ini. Tidak heran jika masyarakat Jawa kemudian dikenal sebagai suku bangsa yang memiliki nilai tata karma yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam kehidupannya, masyarakat Jawa sebenarnya tidaklah terfokus untuk menghasilkan sebuah keselarasan, melainkan bentuk keyakinan terhadap pandangan yang menyatakan bahwa keselarasan itu sudah ada di dalam kehidupan sehari-hari. Keselarasan ini bukan untuk diciptakan melainkan untuk dijaga. Keselarasan dan ketenangan merupakan keadaan normal yang akan ada dengan sendirinya selama tidak diganggu. Untuk menjaga hal ini, kemudian masyarakat



Jawa mengembangkan norma-norma bergaul dalam keseharian, di antaranya rasa hormat, cara berbicara hingga menjaga rasa dan perasaan. Hal ini kemudian disebutkan sebagai prinsip kerukunan untuk menjaga keselarasan dalam pergaulan di masyarakat.

Dalam usaha menjaga keselarasan, masyarakat Jawa meyakini adanya kesatuan antara *masyarakat, alam dan alam adikodrati*. Dari sinilah masyarakat Jawa kemudian meletakkan dasar masyarakat dan kebudayaannya. Hubungan ini diselaraskan dengan kehidupan individu yang harus tepat pada tempatnya di masyarakat Jawa, sebagai kunci agar ketentraman dan ketenangan hati didapatkan sebagai keadaan selamat.

Cara pandang manusia yang memperlakukan alam sebagai sebuah hal yang harus dijaga dan dihormati keberadaannya memperlihatkan konsepsi paling awal dalam diri manusia. Dalam novel *Glonggong* dan *Jatisaba*, konsepsi pemikiran ini banyak digambarkan. Bagi masyarakat Jawa pada periode tahun 1885, keberadaan alam dipandang sebagai sebuah *berkah* bagi kehidupan manusia sehingga perlu dijaga kelestariannya. Hal tersebut tampak dari cara pemanfaatan lingkungan alamiah di sekitar lingkungan budaya manusia yang merujuk pada pemanfaatan yang didasarkan pada skala kebutuhan saja. Untuk memenuhi kebutuhan hidup (konsumsi) masyarakat D.I. Yogyakarta pada tahun 1885 banyak mengambil hasil pangan yang tumbuh secara alamiah maupun menanamnya secara mandiri di halaman sekitar tempat tinggal mereka. Hal tersebut banyak tercermin dalam penggambaran rumah-rumah warga pada novel yang hampir kesemuanya memiliki tanaman pangan, seperti buah-buahan yang dapat dikonsumsi bagi mereka (Setiyono, 2007: 58). Selain hal tersebut, keasrian alam sekitar sangatlah dijaga (Setiyono, 2007: 216). Masyarakat sangat menjaga kebersihan dan keasrian air sungai dengan tidak mencemarinya melalui limbah, baik limbah rumah tangga maupun industri.

Begitupun dalam novel *Jatisaba*, kealamian alam sekitar tempat tinggal manusia sangatlah dijaga keberadaannya. Meskipun terdapat pemanfaatan produk-produk yang berasal dari lingkungan sekitarnya, masyarakat *Jatisaba* tidak mengeksploitasi alam lingkungannya secara berlebihan. Masyarakat hanya memanfaatkan berbagai bentuk tanaman pangan yang dapat diambil hasilnya sebagai barang konsumsi pribadi ataupun dijual kepada orang lain. Kondisi ini



dapat dilihat dari masih asrinya lingkungan alamiah di sekitar tempat masyarakat *Jatisaba* tinggal (Akmal, 2017: 216). Masyarakat *Jatisaba* memandang keberadaan lingkungan sekitarnya sebagai sumber kehidupannya.

Cara pandang yang tergambarkan dalam kedua novel tersebut memperlihatkan mengenai cara masyarakat lama, sebelum mengalami perkembangan teknologi seperti saat ini, dalam melihat hubungan masyarakat dengan alam sekitarnya. Manusia pada periode ini memanfaatkan alam sekitarnya didasarkan pada asas kebermanfaatannya jangka panjang. Mereka memanfaatkan alam sekitarnya, tetapi hanya dalam skala kecil, yaitu hanya sebagai barang konsumsi sehari-hari saja. Masyarakat menerima keberadaan alam dengan segenap isinya secara apa adanya. Dalam hubungan ini, manusia menyesuaikan pola hidupnya sesuai dengan irama yang ditentukan oleh alam, bukan sebaliknya. Manusia sangat menyadari bahwa keberadaannya di dunia merupakan bagian dari alam sekitarnya, sehingga tindakan pengrusakan terhadap alam dipahami juga sebagai bentuk ancaman bagi keberlangsungan hidup manusia.

Kondisi pada tahap evolusi ini memperlihatkan bahwa cara pandang manusia dalam melihat adanya hubungan timbal balik yang dapat diberikan oleh manusia kepada alam, begitupun sebaliknya. Segala tindakan yang dilakukan manusia terhadap alam akan memberikan dampak terhadap kehidupannya. Begitupun segala bentuk pertanda yang diberikan oleh alam kepada manusia dianggap sebagai sebuah petunjuk bagi kehidupan manusia. Manusia memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menggunakan daya nalar yang dimilikinya saja karena pada tahapan ini manusia belum memanfaatkan teknologi dalam hal hubungannya dengan alam.

Dalam kedua novel terdapat spiritualitas masyarakat Jawa yang berkaitan dengan bentuk hubungan manusia selaras dengan alam, yaitu *nrima ing pandhum* (menerima segala pemberian atau ikhlas). Falsafah ini berlaku dalam pengelolaan lingkungan masyarakat dalam kedua novel terutama dalam hal pengelolaan sumber daya alam bagi kelangsungan hidup masyarakatnya.

b. Manusia Menguasai Alam

Tahapan evolusi manusia dalam kaitannya dengan alam selalu mengalami perkembangan. Keberadaan manusia sebagai makhluk yang memiliki akal menjadikan dirinya beranggapan bahwa manusia merupakan pusat dari segala hal



yang ada di dunia. Sebagai akibatnya, manusia selalu mengukur berbagai hal yang ada di sekitarnya hanya berdasarkan asas kebermanfaatan bagi kehidupan manusia semata tanpa mempertimbangkan hal yang lainnya. Dalam tahapan ini manusia memusatkan segala hal pada dirinya (antroposentrisme). Manusia memanfaatkan teknologi untuk mengeksploitasi keberadaan alam di sekitarnya demi memenuhi kebutuhan manusia. Meskipun begitu, konstruksi wacana yang dibangun pada kedua novel tidak memperlihatkan kecenderungan pada usaha-usaha eksploitasi manusia dalam memanfaatkan alam secara masif. Meskipun terdapat usaha-usaha pemanfaatan alam dengan teknologi, usaha yang dilakukan masih tergolong dalam skala yang tidak begitu besar.

Dalam novel *Glonggong*, usaha pemanfaatan teknologi sebagai upaya pemanfaatan alam bagi keberlangsungan kehidupan manusia lebih bercorak pada kehidupan masyarakat desa. Usaha-usaha eksploitatif yang dilakukan terhadap alam hanya merujuk pada pemanfaatan teknologi sebagai alat bantu bagi kemudahan manusia dalam mengambil kekayaan alam yang ada di sekitarnya. Hal tersebut seperti yang terlihat dari teknologi pengambilan sumber daya air yang ada di rumah dalam Suwanda dan rumah Glonggong yang memanfaatkan sumur dan kamar mandi. Hal tersebut seperti dalam kutipan berikut.

*“Bila menimba air di sumur, karena dalamnya sampai air di dasarnya sulit dilihat dari atas, ember besar berat berisi penuh air itu melayang naik ke atas seringan burung branjangan berkicau di kurungannya. Bila tangan kukuhnya memindahkan air dari ember ke mulut kulah, otot lengan dan perutnya yang mengilat berkeringat bergumpal-gumpal indah. Aku berjanji pada diriku sendiri untuk lebih sering membantunya **menimba air di sumur di samping dapur**” (Setiyono, 2007:23).*

*“Mulai saat itu, sekali setiap harinya kugendong ibu di atas punggung ke belakang rumah **untuk mandi dan buang air. Gentong di kamar mandi tak beratap itu kuisi dengan air yang kuambil dari sumber air yang tidak jauh dari rumah**” (Setiyono, 2007:46).*

Selain hal tersebut, usaha pemanfaatan teknologi juga dilakukan oleh masyarakat D.I. Yogyakarta secara umum dengan memanfaatkan lahan-lahan kosong dan membuka lahan baru untuk membuat sawah-sawah bagi penduduk untuk menanam padi (Setiyono, 2007: 171). Kondisi yang tergambarkan dalam novel *Glonggong* memiliki kesepadanan dengan cara hidup masyarakat Jatisaba dalam novel *Jatisaba*. Masyarakat Jatisaba juga menggunakan lahan-lahan yang



ada di sekitarnya dengan membuat sawah-sawah yang digunakan bagi kepentingan hidup masyarakat. Hal tersebut seperti dalam kutipan berikut.

“Beberapa orang mulai menceburkan kakinya dan memerhatikan keadaan sawah. Nawu adalah menguras sawah atau empang yang airnya hampir habis untuk mengambil ikan-ikan di dasarnya. Kadang kala malah masih banyak airnya sehingga perlu beberapa orang dan waktu yang lama untuk menyelesaikannya” (Akmal, 2017: 70).

Selain hal tersebut sebagai upaya dalam menjamin kebutuhan politiknya, masyarakat Jatisaba tidak segan-segan mengambil seluruh kekayaan alam yang ada di sekitarnya berupa bahan-bahan pangan dengan menggelar pesta rakyat (Akmal, 2017: 111). Usaha yang dilakukan tersebut tidak dilandaskan pada kebutuhan hidup yang memandang keperluan konsumsi berdasarkan asas kebutuhan, tetapi pemanfaatan barang produksi yang bersumber dari alam untuk keperluan manusia.

Munculnya sikap-sikap antroposentrisme tersebut merupakan hasil keberanian manusia yang beranjak dari pola pemikiran mistis dengan memandang alam sebagai sumber penyebab yang turut mempengaruhi kehidupannya menuju pemikiran berani yang tidak lagi memandang kemistisan yang ada pada alam sekitarnya. Lingkungan alam dipandang sebagai hal yang berada di luar diri manusia yang kepentingannya bergantung pada pemikiran manusia. Cara berpikir ini sekaligus memberikan pemahaman kepada manusia bahwa manusia measa berkuasa atas lingkungan alam sehingga mereka berhak untuk mengeksploitasinya tanpa memikirkan dampak yang dapat dihasilkan dari perbuatan tersebut. Dengan menggunakan teknologi manusia telah meningkatkan daya adaptasinya terhadap lingkungan. Dalam proses ini terlihat bahwa terdapat hubungan timbal balik yang melibatkan antara manusia, sumber daya alam, dan teknologi yang berperan.

Prinsip-prinsip pengelolaan lingkungan yang menunjukkan bahwa manusia menguasai alam secara spiritualitas Jawa kedua novel tersebut mengacu pada falsafah *saduluran* (kekerabatan) dalam pengelolaan lingkungan tempat tinggal dan *bisa ajur ajer* (mampu beradaptasi dan menyeleksi) dalam aspek *niche* atau habitat, pemanfaatan energi, serta menjaga keberlangsungan sumber daya alam (*sustainability*).



SIMPULAN

Dalam novel *Glonggong* dan *Jatisaba*, banyak penggambaran mengenai proses terjadinya hubungan timbal balik lingkungan dengan manusia. Terdapat dua bentuk penggambaran mengenai hubungan timbal balik lingkungan dengan manusia tersebut, yaitu 1) manusia hidup selaras dengan alam, dan 2) manusia menguasai alam. Dari kedua bentuk hubungan tersebut di dalam kedua novel terdapat spiritualitas masyarakat Jawa yang memengaruhi pengelolaan lingkungan, antara lain *saduluran* (kekerabatan), *bisa ajur ajer* (mampu beradaptasi dan menyeleksi), dan *nrima ing pandhum* (menerima segala pemberian atau ikhlas).

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, R. (2017). *Jatisaba*. Jakarta: Grasindo.
- Andalas, E. F. (2018). Reimajinasi Kebenaran Kajian Sastra dan Budaya dalam Perspektif Cultural Studies. In E. F. Andalas, & H. B. Qur'ani (Eds.), *Narasi Katulistiwa: Sehimpun Telaah Kritis Atas Kepingan-Kepingan Kisah Manusia dalam Drama Indonesia* (pp. i—xii). Malang: Kota Tua.
- Brown, B., & Spiegel, S. J. (2017). Resisting Coal: Hydrocarbon Politics and Assemblages of Protest in the UK and Indonesia. *Geoforum*(85), 101—111.
- Gadgil, M., Hemam, N., & Reddy, B. (1998). People, Refugia, and Resilience. In F. Berkes, & C. Folke (Eds.), *Linking Social and Ecological Systems: Management Practices and Social Mechanisms for Building Resilience* (pp. 30—47). Cambridge: Cambridge University Press.
- Gosling, D. L. (2001). *Asia, Religion and Ecology in India and Southeast*. New York: Routledge.
- Nadeau, R. (1994). *The Environmental Endgame : Mainstream Economics, Ecological Disaster, and Human Survival*. New Brunswick: Rutgers University Press.
- Nilan, P., & Wibawanto, G. R. (2015). "Becoming" an Environmentalist in Indonesia. *Geoforum* (62), 61—69.
- Setiyono, J. (2007). *Glonggong*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sponsel, L. E. (2012). *Spiritual Ecology: a Quiet Revolution*. Santa Barbara: Praeger.
- Sponsel, L. E. (2018). Encyclopedia of the Anthropocene. *Reference Module in Earth Systems and Environmental Sciences*, 181—184.



Sugiarti & Andalas, E. F. (2018). *Perspektif Etik dalam Penelitian Sastra*. Malang: UMM Press.